

## **PENERIMAAN DIRI DAN KEBERMAKNAAN HIDUP PENYANDANG CACAT FISIK**

**Rahayu Satyaningtyas  
Sri Muliati Abdullah**

*Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta*

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan penerimaan diri dan kebermaknaan hidup pada penyandang cacat fisik. Hipotesis yang diajukan adalah ada korelasi positif antara penerimaan diri dengan kebermaknaan hidup pada penyandang cacat fisik. Subjek dalam penelitian ini adalah penyandang cacat fisik pada Lembaga SAPDA (Sentra Advokasi Perempuan, Difabel & Anak), Lembaga SIGAB (Sasana Integrasi & Advokasi Difabel), dan Lembaga CIQAL (Center of Improving Qualified Activity in Life of People with Disabilities) sebanyak 36 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan Skala Penerimaan Diri dan Skala Kebermaknaan Hidup. Analisis data menggunakan metode korelasi product moment menunjukkan koefisien korelasi sebesar  $r_{xy} = 0,720$  ( $p < 0,01$ ). Berarti hipotesis yang diajukan dapat diterima. Penerimaan diri memberikan sumbangan terhadap kebermaknaan hidup sebesar 51,8%, sedangkan 48,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.*

**Kata kunci : Penerimaan Diri, Kebermaknaan Hidup**

### **Pendahuluan**

Jumlah penyandang cacat setiap hari mengalami peningkatan, hal ini terjadi karena penyakit, kecelakaan, ataupun bencana alam (Solider, 2005). Cacat yang dialami individu pada masa pertumbuhan disebut bukan cacat bawaan karena terjadinya bukan sejak lahir, yaitu disebabkan karena penyakit seperti polio, meningitis, kusta, atau TBC kronis, cacat akibat kecelakaan lalu lintas atau kecelakaan kerja sehingga menyebabkan amputasi atau kelumpuhan sistem otot, dan cacat akibat peperangan (Suhartono dalam Fatihatulzulfa, 2004). Seseorang yang menderita kelainan pada tulang dan atau sendi anggota gerak dan tubuh, kelumpuhan anggota gerak dan tulang, tidak lengkapnya anggota atas atau bawah sehingga menimbulkan gangguan atau menjadi

lambat untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara wajar disebut penyandang cacat tubuh atau fisik (Widjopranoto & Sumarno, 2004).

Cacat yang tidak dapat disembuhkan dapat menjadi penghambat yang menghalangi penyandang cacat fisik melakukan penyesuaian pribadi maupun sosial, karena sebagai manusia yang memiliki perkembangan fisik kurang memadai atau dengan ciri-ciri fisik kurang menarik akan menghadapi banyak masalah yang jarang dapat diatasi dengan baik (Hurlock, 2006). Penyandang cacat fisik mempunyai keterbatasan kemampuan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidupnya, bahkan kecacatan yang dialami penyandang cacat fisik dapat menjadi hambatan yang membatasi kesempatan dan kemampuannya (Pranowo & Sugiyatma, 2004).

Setiap manusia senantiasa menginginkan dirinya menjadi berguna dan berharga, demikian juga dengan penyandang cacat fisik. Memiliki keinginan untuk hidup bermakna merupakan motivasi utama sebagai dasar melakukan berbagai kegiatan yang terarah pada tujuan hidup yang jelas, seperti bekerja dan berkarya agar kehidupan dirasakan berarti dan berharga serta menimbulkan perasaan bahagia. Apabila hasrat untuk hidup bermakna tidak terpenuhi akan mengakibatkan kekecewaan hidup, menimbulkan berbagai gangguan perasaan yang dapat menghambat pengembangan pribadi (Bastaman, 1995).

Melalui observasi dan wawancara pada penyandang cacat fisik di Klaten, Surakarta dan beberapa anggota lembaga penyandang cacat di DIY dapat disimpulkan bahwa masih terdapat penyandang cacat fisik yang belum memiliki rencana jangka panjang sebagai tujuan yang jelas untuk masa depan. Kemudian merasa tidak puas dengan kehidupan yang dijalani karena merasa terhambat melakukan aktivitas atas kekurangan yang dimiliki, dan walaupun mempunyai aktivitas pekerjaan yang sesuai kemampuannya tetapi tidak merasa bangga dengan yang dimilikinya dikarenakan kurang percaya diri. Ketidakpuasan semakin dirasakan apabila dalam kehidupan sosial. Masyarakat umum memandang penyandang cacat fisik tidak mampu melakukan aktivitas secara mandiri karena kekurangan yang dimiliki, sehingga penyandang cacat fisik merasa kurang memiliki kebebasan menentukan sikapnya. Penyandang cacat fisik memandang bahwa hidup dengan keterbatasan fisik yang dimiliki merupakan hal yang kurang pantas dialaminya, karena menganggap bahwa menjalani hidup akan lebih baik apabila tidak memiliki kecacatan fisik. Hal tersebut yang kadang-kadang dapat menjadi pemicu munculnya pikiran untuk menyelesaikan permasalahan hidup dengan mengakhiri hidupnya sendiri.

Menurut Frankl (Schultz, 1991), seseorang yang memiliki kebermaknaan hidup akan bertanggungjawab mengarahkan hidupnya,

memiliki sikap optimis, tetap eksis, dan mampu mengenali potensi serta kekurangan yang dimiliki. Maka penyandang cacat yang memiliki kebermaknaan hidup akan mampu menyelesaikan permasalahan hidupnya secara bertanggungjawab dengan tetap eksis dan optimis serta mempunyai kesempatan untuk mewujudkan keinginan melalui kegiatan-kegiatan yang memberikan kepuasan hidup dan bebas berbuat kreativitas sesuai dengan minat dan kemampuan individual.

Bastaman (1996) menyatakan bahwa makna hidup (*the meaning of life*) dan hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) merupakan motivasi utama manusia untuk meraih taraf kehidupan bermakna (*the meaningful life*). Crumbaugh dan Maholick (Koeswara, 1987) mengatakan bahwa kebermaknaan hidup adalah seberapa tinggi individu mengalami hidupnya bermaksud atau bermakna. Makna hidup yang dimaksud merupakan segala sesuatu yang dipandang penting dan berharga, memberikan nilai khusus dan dijadikan tujuan hidup seseorang (Bastaman, 1996). Frankl (2003) mengungkapkan kebermaknaan hidup sebagai keadaan yang menunjukkan sejauhmana seseorang telah mengalami dan menghayati kepentingan keberadaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri.

Menurut Frankl (Koeswara, 1987), kebermaknaan hidup dipengaruhi oleh kehidupan keagamaan dan filsafat sekuler, aktivitas pekerjaan, menyukai dan menghayati kehidupan sebagai wujud keindahan, cinta kepada sesama, dan pengalaman. Menurut Bastaman (1996), faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup adalah kualitas insani, *encounter*, dan pemenuhan nilai-nilai kehidupan dalam mengatasi, menerima, dan menemukan makna dari penderitaan. Bastaman (1996) menjelaskan keberhasilan individu mengembangkan penghayatan hidup bermakna dilakukan dengan menyadari dan mengaktualisasikan potensi-potensi kualitas insani melalui berbagai kegiatan yang terarah

pada pemenuhan makna hidup. Bentuk aktualisasi dari berbagai potensi kualitas insani yang langsung berkaitan dengan masalah penemuan makna hidup merupakan wujud penerimaan diri. Karena dengan memiliki penerimaan diri akan dapat mengembangkan diri ke arah gambaran yang sesuai dengan keinginan dan mampu melakukan komitmen dengan hal-hal seperti seperti nilai-nilai yang dianggap penting dan bermakna untuk dipenuhi, sebab setiap individu memiliki tanggung jawab mengembangkan dirinya dan menemukan makna hidupnya.

Penyandang cacat fisik yang menyadari mengaktualisasikan potensi-potensi kualitas insani dalam dirinya akan memiliki kesadaran untuk menerima dan memahami dirinya sehingga penyandang cacat fisik dapat mengenali diri sendiri dan akan mempunyai keinginan untuk terus mengembangkan dirinya (Sartain dalam Rohmah, 2004). Coleridge (1997) mengatakan penerimaan diri bukanlah sikap pasrah, tetapi menerima identitas diri secara positif, pandangan tentang diri sendiri dan harga diri tidak menurun sama sekali, bahkan dapat meningkat. Hurlock (2006) mengemukakan bahwa penerimaan diri merupakan kemampuan menerima segala hal yang ada pada diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki, sehingga apabila terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan maka individu tersebut akan mampu berpikir logis tentang baik buruknya masalah yang terjadi tanpa menimbulkan perasaan, permusuhan, perasaan rendah diri, malu, dan rasa tidak aman. Sari (2002) menyatakan bahwa individu yang memiliki penerimaan diri akan mengetahui segala kelebihan dan kekurangannya, dan mampu mengelolanya.

Penerimaan diri terbentuk karena faktor bebas dari hambatan lingkungan, adanya kondisi emosi yang menyenangkan, identifikasi dengan individu yang menyesuaikan dirinya baik, adanya pemahaman diri, harapan-harapan realistis, sikap lingkungan sosial yang

menyenangkan, frekuensi keberhasilan, dan perspektif diri (Hurlock dalam Wrastari dan Handadari, 2003).

Sari (2002) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah pendidikan, yaitu individu yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi pula dalam memandang dan memahami keadaan dirinya, dan faktor dukungan sosial, yaitu individu yang mendapat dukungan sosial akan mendapat perlakuan yang baik dan menyenangkan, sehingga akan menimbulkan perasaan, memiliki kepercayaan serta rasa aman di dalam diri jika seseorang dapat diterima dalam lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis ini adalah ada korelasi positif antara penerimaan diri dengan kebermaknaan hidup pada penyandang cacat fisik. Artinya, semakin positif penerimaan diri pada penyandang cacat fisik maka semakin tinggi kebermaknaan hidupnya, sebaliknya semakin negatif penerimaan diri maka semakin rendah kebermaknaan hidup pada penyandang cacat fisik.

### **Metode Penelitian**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kebermaknaan hidup dan variabel independen adalah penerimaan diri. Subjek dalam penelitian ini adalah penyandang cacat fisik pada lembaga SABDA (Sentra Advokasi Perempuan, Difabel, dan Anak), Lembaga SIGAB (Sasana Integrasi dan Advokasi Difabel), dan Lembaga CIQAL (*Center of Improving Qualified Activity in Life of People with Disabilities*), sebanyak 36 orang. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan Skala Kebermaknaan Hidup dan Skala Penerimaan Diri.

Kebermaknaan Hidup diukur menggunakan skala Kebermaknaan Hidup dengan aspek-aspek : (a) makna hidup, yaitu segala sesuatu yang dijadikan tujuan hidup, (b) kepuasan hidup, yaitu sejauhmana seseorang dapat menikmati dan merasa puas menjalani

aktivitas, (c) kebebasan berkehendak, yaitu mampu mengendalikan kebebasan hidup secara bertanggungjawab, (d) sikap terhadap kematian, yaitu bagaimana seseorang berpandangan dan kesiapannya menghadapi kematian, (e) pikiran tentang bunuh diri, adalah menghindari keinginan atau memikirkan melakukan bunuh diri, (f) kepantasan hidup, yaitu pandangan tentang sesuatu yang dialami apakah pantas atau tidak (Crumbaugh & Maholick dalam Koeswara, 1992). Skala Kebermaknaan Hidup memiliki koefisien validitas antara 0,306-0,691 dan memiliki koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,910.

Penerimaan Diri diukur menggunakan Skala Penerimaan Diri dengan aspek-aspek : (a) memiliki keyakinan akan kemampuan dan sikap optimis menghadapi kehidupan yaitu yakin bahwa kesulitan yang dihadapi pasti mampu diatasi dan tidak mudah menyerah, (b) berpikir positif terhadap diri sendiri dan tidak menganggap orang lain menolak dirinya yaitu memiliki rasa aman dalam diri sendiri dan dapat bergaul tanpa merasa curiga, (c) menganggap dirinya berharga sebagai manusia yang sederajat dengan orang lain yaitu tidak takut bergaul pada situasi pergaulan yang berbeda dan tidak malu belajar pada orang lain, (d) tidak malu dan tidak hanya memperhatikan dirinya yaitu dapat mengekspresikan perasaan dalam bentuk yang tepat dan berusaha memperhatikan orang lain, (e) berani memikul tanggungjawab terhadap perilakunya yaitu mampu menguasai pikiran, perkataan, maupun perbuatan sebaik mungkin dan berani memikul tanggungjawab atas akibat yang terjadi, (f) berperilaku menggunakan norma yaitu memiliki prinsip yang baik dan berguna bagi diri sendiri menjadi norma dalam berperilaku, (g) mampu menerima pujian dan celaan secara objektif yaitu melakukan evaluasi diri sendiri terhadap kritik yang diterima dan siap mendapat pujian atas prestasinya, (h) tidak menyalahkan diri atas keterbatasan diri ataupun dalam mengingkari kelebihan yaitu sadar akan keterbatasan tanpa menjadi rendah diri dan berusaha aktif mengembangkan kelebihan yang

dimiliki secara maksimal (Sheerer dalam Sulistya, 2005). Skala Penerimaan Diri memiliki koefisien validitas antara 0,313-0,758 dan memiliki koefisien reliabilitas Alpha sebesar 0,938.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment* dari Pearson untuk menguji ada tidaknya hubungan antara variabel Penerimaan Diri dengan Kebermaknaan Hidup.

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,720$  ( $p < 0,01$ ). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara penerimaan diri dan kebermaknaan hidup pada penyandang cacat fisik. Semakin positif penerimaan diri maka akan semakin tinggi kebermaknaan hidup pada penyandang cacat fisik, dan sebaliknya semakin negatif penerimaan diri maka akan semakin rendah kebermaknaan hidup. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan terbukti atau diterima.

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kebermaknaan hidup. Bastaman (1996) mengatakan bahwa penerimaan diri sebagai tahap awal agar individu dapat mengembangkan diri dari penghayatan hidup tak bermakna menjadi bermakna merupakan tahap paling penting, maka penerimaan diri akan sulit bagi individu melakukan pengembangan diri.

Sejauhmana keberhasilan individu dalam membentuk tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai yang dilingkupi kehidupannya ditentukan dengan adanya penerimaan diri (Hurlock dalam Rohmah, 2004). Menurut Frankl (2003), kebermaknaan hidup adalah keadaan yang menunjukkan sejauhmana seseorang telah mengalami dan menghayati kepentingan keberadaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri.

Sartain (Rohmah, 2004) menjelaskan bahwa dengan memiliki kesadaran untuk menerima dan memahami diri, maka individu dapat mengenali diri sendiri dan akan mempunyai keinginan untuk terus mengembangkan dirinya. Menurut Rakhmat (Suwarti, 2004), menerima keadaan diri berarti menghargai segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri sendiri dan berusaha untuk mengelola kelebihan dan kekurangannya dengan sebaik-baiknya.

Seseorang yang dapat menerima dirinya mempunyai penilaian yang realistis terhadap potensi-potensi yang ada pada dirinya disertai dengan penilaian yang positif akan harga dirinya (Hurlock dalam Rohmah, 2004). Sari (2002) mengatakan bahwa karakteristik yang dimiliki individu dengan penerimaan diri akan dihayati sebagai anugerah, segala yang ada pada diri individu dirasakan sebagai hal yang menyenangkan sehingga individu memiliki keinginan untuk terus dapat menikmati kehidupan. Maka perubahan individu menjadi penyandang cacat fisik karena penyakit, kecelakaan lalu lintas atau kecelakaan kerja pada masa pertumbuhan dapat diterima oleh penyandang cacat fisik yang memiliki penerimaan diri dengan hati lapang. Hal ini sesuai pendapat Rubin (Rohmah, 2004), bahwa penerimaan diri merupakan sikap yang mencerminkan rasa senang sehubungan dengan kenyataan diri sendiri.

Dilihat dari koefisien determinasi  $r^2 = 0,518$ , maka hubungan variabel penerimaan diri dengan kebermaknaan hidup dalam penelitian ini adalah sebesar 51,8%. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan diri mempunyai peranan yang cukup signifikan terhadap kebermaknaan hidup seseorang. Dengan demikian masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi kebermaknaan hidup sebesar 48,2% yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

Faktor lain yang diasumsikan dapat mempengaruhi kebermaknaan hidup, menurut Frankl (Koeswara, 1987) adalah kehidupan keagamaan, filsafat sekuler, pekerjaan, sikap

menerima dan menyerahkan diri pada kehidupan, cinta kepada sesama, pengalaman. Bastaman (1996) mengatakan bahwa dukungan sosial, keimanan, serta pemenuhan nilai-nilai-nilai penghayatan dan nilai-nilai penghayatan dan nilai-nilai bersikap merupakan faktor yang juga mempengaruhi kebermaknaan hidup.

Hasil analisis *product moment* untuk mengetahui sumbangan efektif setiap aspek penerimaan diri terhadap kebermaknaan hidup menunjukkan bahwa aspek memiliki keyakinan akan kemampuan dan sikap optimis menghadapi kehidupan memiliki peran paling dominan terhadap kebermaknaan hidup sebesar 54,02%. Rogers (Dryden dan Gordon, 1993) mengatakan apabila seseorang berusaha bertindak dengan baik dan kompeten akan dapat menghilangkan berbagai macam rintangan yang menghambat eksistensi dan kesempatan untuk hidup bahagia. Dryden dan Gordon (1993) menambahkan bahwa seseorang akan dapat terus hidup dan menikmati kehidupan dengan menerima realitas dengan berusaha bertindak dan berperilaku optimis.

Kelemahan penelitian ini bahwa hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan kepada kelompok subjek lain selain subjek pada penelitian ini. Hal ini karena terdapat skor yang berasal dari banyaknya jumlah subjek yang memiliki total skor yang sama sehingga terjadi pengelompokan dan tidak sesuai distribusi kurva normal. Maka untuk penerapan populasi yang lebih luas perlu dilakukan penelitian dengan memperluas ruang lingkup kajian penelitian.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri mempunyai hubungan yang signifikan dengan kebermaknaan hidup pada penyandang cacat fisik. Penerimaan diri berperan terhadap kebermaknaan hidup pada penyandang cacat fisik.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara

penerimaan diri dan kebermaknaan hidup pada penyandang cacat fisik. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Semakin positif penerimaan diri maka akan semakin tinggi kebermaknaan hidup pada penyandang cacat fisik, sebaliknya semakin negatif penerimaan diri maka akan semakin rendah kebermaknaan hidupnya. Sumbangan efektif penerimaan diri terhadap kebermaknaan hidup pada penyandang cacat fisik sebesar 51,8%, sedangkan 48,2% kebermaknaan hidup dipengaruhi oleh faktor lain.

Saran yang dapat penulis berikan adalah :

1. Bagi penyandang cacat fisik disarankan bahwa penting memiliki penerimaan diri yang positif untuk dapat mengembangkan potensi-potensi kualitas insani masing-masing dengan cara mematuhi ajaran agama dan beribadah, melakukan aktivitas pekerjaan yang positif, dan bersosialisasi tanpa rasa minder agar tetap eksis meneruskan kehidupan untuk mencapai tujuan-tujuan yang akan datang di dalam hidupnya sehingga tetap yakin bahwa hidup ini sangat berarti.
2. Bagi lembaga yang aktif peduli untuk kesejahteraan kehidupan para penyandang cacat disarankan agar dapat menyelenggarakan program atau kegiatan yang meningkatkan kesadaran para penyandang cacat secara umum dan fisik pada khususnya untuk memiliki penerimaan diri yang positif supaya hidup penyandang cacat tetap bermakna.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki minat tentang penerimaan diri dan kebermaknaan hidup pada penyandang cacat fisik disarankan agar meneliti faktor-faktor lain seperti dukungan sosial, keimanan, serta pemenuhan nilai-nilai kreatif, nilai-nilai penghayatan dan nilai-nilai bersikap, melakukan penelitian disesuaikan dengan tempat permasalahan, gunakan subjek pada tingkat pendidikan di bawah SMU, dan gunakan analisis regresi untuk mengukur

korelasi aspek variabel bebas terhadap variabel tergantung.

#### Daftar Pustaka

- Bastaman, H. D. 1995. *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta : Yayasan Insan Khamil & Pustaka Pelajar
- Bastaman, H.D. 1996. *Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta : Paramadina
- Coleridge, P. 1997. *Pembebasan dan Pembangunan*. Yogyakarta : Oxfam & LP4C Dria Manunggal dengan Pustaka Pelajar.
- Dryden, W & Gordon, J. 1993. *Berpikir Positif untuk Kebahagiaan Hidup*. Jakarta : Penerbit Arcan
- Fatihatusulfa, D. 2004. *Hubungan antara Bepikir Positif dengan Kebermaknaan Hidup pada Penyandang Cacat Tubuh di Lembaga Interaksi Surakarta*. Skripsi. Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Frankl, V. E. 2003. *Logoterapi : Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*. Yogyakarta : Kreasi Wacana
- Hurlock, E. B. 2006. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Koeswara, E. 1987. *Psikologi Eksistensial : Suatu Pengantar*. Bandung : Rosda Offset
- Koeswara, E. 1992. *Logoterapi : Psikoterapi Viktor Frankl*. Yogyakarta : Kanisius
- Pranowo & Sugiyatma. 2004. Pemberdayaan Ekonomi bagi Penyandang Cacat di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial No. 178*. Hal 69-82.
- Rohmah, F. A. 2004. Pengaruh Pelatihan Harga Diri terhadap Penyesuaian Diri pada Remaja. *Humanitas : Indonesian*

- Psychological Journal. Vol. 1 No. 1. Hal 53-63*
- Sari, E. P. 2002. *Penerimaan Diri pada Lanjut Usia Ditinjau dari Kematangan Emosi. Jurnal Psikologi No.2. Hal 73-88*
- Schultz, D. M. 1991. *Psikologi Pertumbuhan Model-Model Kepribadian Sehat. Yogyakarta : Kanisius.*
- Solider* Edisi I November-Desember. 2005. Undang-Undang Baru di Atas Kertas. Yogyakarta : SIGAB (Sasana Integrasi dan Advokasi Difabel).
- Sulistya, W. K. 2005. *Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Kompetensi Interpersonal pada Perawat RSUD Muhammadiyah Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala.*
- Suwarti. 2004. *Hubungan Antara Penerimaan Diri dan Hubungan Interpersonal pada Lanjut Usia. Insight. Tahun II/No.2. Hal 80-89*
- Widjoprano, R & Sumarno, S. 2004. Potensi Penyandang Cacat Tubuh di Provinsi Jawa Timur (Studi Kasus Kabupaten Blitar). *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial. No. 179. Hal 3-23.*
- Wrastari, A. T & Handadari, W. 2003. *Pengaruh Pemberian Pelatihan Neuro Linguistic Programming (NLP) terhadap Peningkatan Penerimaan Diri Penyandang Cacat Tubuh pada Remaja Penyandang Cacat Tubuh di Pusat Rehabilitasi Panti Sosial Bina Daksa "Suryatama" Bangil Pasuruan. Insan. Vol.5 No. 1. Hal 17-33.*